

# **BENTUK PENYAJIAN GENRANG BAJO OLEH KELOMPOK SENI ANGGARUA KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE**

**HENDRA**

**1182040107**

Fakultas Seni Dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

## **ABSTRAK**

**Hendra, NIM 1182040107. 2018. *Bentuk Penyajian Genrang Bajo Oleh Kelompok Seni Angngarua Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*, dibimbing oleh Bapak Tony Mulumbot, S.Sn, M.Hum dan Faisal S.pd., M.Sn. Skripsi. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.**

Penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *genrang bajo* oleh kelompok seni Angngarua yang merupakan musik tradisional salah satu suku yang berada di timur laut Kabupaten Bone yakni Suku Bajo Sulawesi Selatan. Subjek penelitian ini adalah audio dan visual musik tradisional *genrang bajo* yang terdapat di suku bajo Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini di fokus kan pada bentuk penyajian Intramusikal dan bentuk penyajian Ekstramusikal *genrang bajo*. Data di peroleh daro hasil observasi di lapangan, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahawa Bentuk penyajian Intramusikal *genrang bajo* oleh kelompok Seni Angngarua di daerah Tanete Riattang Timur Sulawesi Selatan yakni: (1). ritme dalam permainan *genrang bajo* sangat bervariasi dari 3 jenis tabuhan, *genrang sanro*, *genrang bedda*, dan *genrang beppa* masing-masing memiliki pola ritme berbeda dan pola dasar berbeda (2). timbre yang di hasilkan oleh *genrang bajo* sangat low untuk gendang dasar dan utuk gendang dasar karakter bunyi yang dihasilkan haigh. (3). Teknik yang di gunakan dalam permainan *genrang bajo* sangat menjadi poin penting ketika memukul dung dengan stik menggunakan teknik pasitta, ketika memukul tak menggunakan teknik *camppa*'. (4) Dinamika dalam permainan bajo hanya ditentukan oleh pemain variasi pada bagian-bagian tertentu seperti di tengah permainan dan akhir permainan. Bentuk penyajian ekstramusikal *genrang bajo* oleh Kelompok Seni Angngarua adalah (1). Tempat dan waktu pelaksanaa *genrang bajo* lebih dominan di lakukan di rumah atau di lingkungan masyarakat suku bajo, (2) kostum yang digunakan kostum biasa seperti baju kokoh atau baju kaos. (3) Tata pentas ketika mereka memainkan *genrang* selalu menyesuaikan lokasi rumah yang akan di tempati main. 4. Penampilan *genrang bajo* ketika diperhatikan dan disaksikan secara langsung juga memang menarik, seperti ketika mereka memainkan *genrang sanro* dia sangat menikmati permainannya dan orang yang ikut menyaksikan pun terlihat sangat menghayati bunyi dari gendang tersebut.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang mempunyai keanekaragaman tradisi dan budaya, ini tampak jelas dari beberapa etnis yang ada sekaligus menjadi identitas. Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa etnis yang dikelompokkan menjadi etnis besar yakni Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja, akan tetapi secara administratif wilayah Mandar tidak lagi termasuk dalam wilayah Sulawesi Selatan. Perbedaan etnis ini bukanlah perbedaan yang berujung pada konflik namun sebaliknya, justru merupakan kekhasan atau kekayaan dalam ragam etnis, budaya yang dimiliki, sekaligus bukti bahwa keberbedaan dapat terintegritas dalam suatu wadah kebudayaan.

Banyaknya tradisi dan budaya di Sulawesi Selatan merupakan simbol dan identitas bagi masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, misalnya pakaian adat etnis Bugis, Toraja, Makassar, tentu menjadi symbol yang menegaskan identitas masyarakatnya. Demikian juga dengan alat musik tradisi suatu etnis tentu menjadi identitas cultural suatu etnis dimana alat musik itu digunakan dalam tradisi turun temurun diwariskan leluhur dan dilaksanakan oleh masyarakat sekitar.

Di Sulawesi Selatan terdapat salah satu daerah atau Kabupaten yang letaknya sekitar 174 Km dari arah timur Makassar dengan luas daerah 4559 Km adalah Kabupaten Bone. berbatasan dengan daerah Wajo disebelah utara, daerah Sinjai

di sebelah Selatan, dan daerah Soppeng, Barru, Pangkep dan Maros di sebelah barat dan di sebelah Timur adalah teluk Bone,

Di kawasan teluk Bone ada salah satu suku yang bermukim dan masih mempertahankan kesenian tradisionalnya yakni Suku Bajo, dikawasan teluk Bone ini menjadi arena kehidupan tempat tinggal Suku Bajo yang sudah menetap disuatu desa dan suatu kampung yaitu kampung(dusun) Bajo desa Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur. Kesenian tradisional kampung Bajo bertahan sampai pada saat ini tidak terlepas oleh peran kolompok seni Anggarua dikepalai oleh Puang Dery dan juga sebagai pemangku adat Suku Bajo yang masih terus menjaga dan mempertahankan kesenian-kesenian tradisional yang ada di suku bajo, kelompok seni anggarua yang merupakan salah satu kelompok seni yang ada di kabupaten Bone yang terus meperthankan kesenian tradisional seperti gendrang bajo.

Genrang bajo menjadi peran penting dalam kehidupan masyarakat bajo karna genrang bajo menjadi salah satu perangkat ritual-ritual yang biasa dilaksanakan masyarakat bajo, genrang bajo pada zaman dahulu hanya di mainkan oleh kalangan lolo bajo dan juga di gunakan sebagai alat komunikasi lolo bajo ketika lolo bajo ingin turun ke laut dalam jangka waktu yang cukup lama, dan dimainkan diatas perahu.

Gendrang bajo merupakan ansambel gendang yang dimana dalam penyajiannya dimainkan oleh 3-4 orang, jenis instrument yang digunakan adalah genrang(gendang), Gong(tatawa) instrument ini dimainkan oleh

pagenrang( pemain genrang), pagong(pemain gong). Gendrang bajo dimainkan dalam upacara adat Bajo seperti pengangkatan kepala suku, pernikahan dan hakikah(sunatan) dan masih bertahan sampai sekarang

Dalam penyajian genrang bajo terbagi dua jenis tabuhan yakni pola dasar dan pola variasi, satu orang yang memainkan genrang dasar dan satu orang lagi memainkan pola variasi dan keunikan genrang bajo dilihat dari pola variasi yang di mana setiap orang yang memainkan pola variasi pasti akan berbeda, jadi dari empat orang secara bergantian memainkan variasi semua akan berbeda tapi masih tetap dengan pola dasar yang sama.

Memahami *Genrang Bajo* sebagaimana dikemukakan diatas satu alasan mendasar dilakukan kajian terhadap musik tradisi tersebut dan fokus kajian ini adalah bagai mana mendeskripsikan bentuk penyajian Intramusikal dan Ekstramusikal *Genrang Bajo*. Adapun lokasi yang menjadi pilihan penulis adalah daerah Timur Laut Kabupaten Bone tepatnya daerah Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur di kelompok seni Anggarua,

Kajian musik tradisi ini juga didasari kekhawatiran terhadap perkembangan masyarakat pada saat ini yang terkait dengan eksistensi identitas budaya dalam musik tradisional yang ada di Sulawesi Selatan. Terjadi pergeseran minat masyarakat untuk memahami mengetahui dan mengkaji musik tradisi yang merupakan identitas budaya yang dimiliki, salah satu sebab yang mendasari pergeseran minat tersebut adalah hegemoni musik modren saat

ini,. Hal ini mengakibatkan terbentuknya dominasi nilai nilai barat terhadap nilai nilai tradisi dan budaya suatu masyarakat.

Maka bisa mengakibatkan punahnya musik tradisional *Genrang Bajo* di Kabupaten Bone yang ada di Sulawesi Selatan tersebut. Dengan penelitian yang di lakukan ini diharapkan, terdapat referensi dan informasi yang tertulis mengenai kajian seni, disamping itu sebagai sarana informasi untuk masyarakat umum untuk memahami kekayaan seni yang dimiliki, juga dengan informasi lahir dari sebuah kajian diharap mampu memotivasi masyarakat untuk lebih mencintai budayanya.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

#### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif pada taraf deskriptif, yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif, bertujuan mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang proses pembuatan alat music cello petik produksi Hambali di Kabupatem Gowa.

#### 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini bertempat di daerah timur laut kota Watmpone tepatnya desa Bajoe, Kecamatan tanete riattang Timur. Jarak tempuh dari kota Watampone ke Kelurahan Tombolo menempuh jarak kurang lebih 6 kilometer, dapat ditempuh dengan menggunakan alat

transportasi darat motor atau mobil dengan jarak tempuh 10 menit dari perbatasan Kota Watampone Kabupaten Bone.

Di Sulawesi Selatan terdapat salah satu daerah atau Kabupaten yang letaknya sekitar 174 Km dari arah timur Makassar dengan luas daerah 4559 Km adalah Kabupaten Bone. berbatasan dengan daerah Wajo disebelah utara, daerah Sinjai di sebelah Selatan, dan daerah Soppeng, Barru, Pangkep dan Maros di sebelah barat dan di sebelah Timur adalah teluk Bone,

## B. Objek penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah Bentuk penyajian Intramusikal dan Ekstramusikal genrang bajo oleh Kelompok Seni Anggarua Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

## C. Sumber Data

Adapun yang menjadi bahan informasi dalam penelitian ini adalah pelaku *Genrang bajo*, pemangku adat Suku Bajo, budayawan yang dianggap mengetahui tentang keberadaan *Genrang bajo*

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik dalam memperjelas hasil penelitian dan sebagai bukti bahwa telah meneliti. Pengumpulan data meliputi beberapa bagian, di antaranya yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang

meja, tetapi harus terjun ke lapangan, organisasi ataupun komunitas. Data yang diobservasi berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman anggota dalam berorganisasi ( Semiawan, 2007: 112 )

Peneliti menggunakan pengamatan atau observasi dengan klasifikasi pengamatan melalui cara tidak berperan serta. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi:

- a. Bentuk penyajian intramusikal yang dimaksud adalah hal yang berkaitan dengan musik sebagai bunyi antara lain ritme, timbre, dinamika, teknik
  - b. Bentuk penyajian ekstramusikal yang dimaksud adalah hal yang berkaitan dengan sesuatu diluar dari aspek bunyi yang menyatu menjadi atau kesatuan dengan musik antara lain, properti, kostum,tata pentas, penampilan
2. Wawancara

*Interview* (wawancara) merupakan pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. Dalam penelitian komunikasi kualitatif dikenal setidaknya ada dua jenis wawancara : a). Wawancara percakapan informal, b). Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, (misalnya Patton, 2002 : 342-347). Wawancara percakapan informal (*the informal convensional interview*) menunjuk pada kecenderungan sifat terbuka dan sangat longgar (tidak terstruktur) sehingga wawancara memang mirip

dengan percakapan. Pernyataan yang mengalir secara spontan seiring dengan perkembangan konteks dan situasi wawancara, dan segala sesuatunya terasa sangat luwes (*felksible*). (Pawito, 2007 : 132).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Puang deri selaku narasumber dan pemangku adat Suku Bajo, pelaku *genrang bajo* yang masih aktif main sampai pada saat ini, budayawan yang banyak mengetahui tentang *genrang bajo*, dan masyarakat bajo, sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan alat rekam dan alat yang bisa mendokumentasikan wawancara tersebut berupa kamera. Pada saat wawancara berlangsung ada beberapa topik yang menjadi pembahasan mengenai bentuk penyajian *genrang bajo* dari segi intramusikal dan ekstramusikal.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini berupa foto-foto terkait dengan penelitian bentuk penyajian *genrang bajo* oleh kelompok seni Anggarua Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Peneliti menggunakan kamera mulai dari wawancara sampai penyajian *genrang bajo* pada prosesi adat masyarakat Bajo. Akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dan *record*. Guba dan Lincoln (1981:228) mendefinisikannya seperti berikut ini. *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Perhatian pembahasan di sini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Sehingga menurut Guba dan Lincoln (1981 : 232-235) dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian. (Moleong, 1989-1990 : 161)

## E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar proses penggalan data lebih mudah diatur. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

### 1. Pedoman observasi

Pedoman observasi yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *genrang bajo*. sebagai data yang di dalamnya menyangkut tentang aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan, kondisi, peristiwa, dan keadaan lingkungan. Peneliti menggunakan alat bantu tulis berupa buku dan pulpen untuk mencatat semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi tersebut.

### 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berupa kumpulan-kumpulan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan

pihak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang Bentuk penyajian *genrang bajo*.

### 3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis untuk melengkapi data-data peneliti yang relevan dengan permasalahan selama penelitian berlangsung.

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian data yang di gunakan adalah data kualitatif, data yang dipaparkan bersifat deskriptif, analisis data ini dengan cara mengklasifikasi data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi selanjutnya analisis berdasarkan data yang mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang dibagikan secara deskriptif. Dengan demikian maka data yang terkumpul tersebut menggambarkan secara mendetail tentang bentuk penyajian dan isi *Genrang bajo* di Kabupaten Bone. (sugiyono 2015:243)

## III. HASIL PENENLITIASN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Bentuk penyajian Intramusikal *genrang bajo*

. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data data yang peroleh dari hasil penelitian melalui observasi di lapangan, wawancara terhadap nara sumber, dan tinjauan pustaka sesuai dengan tujuan penelitian.

Kajian dalam penelitian ini mencakup: (i) bentuk penyajian intramusikal *genrang bajo* oleh Kelompok Seni Anggarua, dan (ii) bentuk penyajian ekstramusikal *genrang bajo* oleh

Kelompok Seni Anggarua di Suku Bajo Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Berikut in adalah hasil dan pembahasan akan di sajikan seperti di bawah ini:

Bentuk penyajian intramusik oleh Kelompok Seni Anggarua Suku Bajo, berikut ini pembahasan mengenai bentuk penyajian intramusikal *genrang bajo*.

#### 1. Ritme

Komposisi musik yang mengandung dan memiliki hubungan timbal balik yang saling melengkapi membetuk irama yang sejalan . Berbagai pola ritme tabuhan gendang sebagai dasar permainan dengan beberapa metode metode baik sistem tulisan maupun baca, seperti halnya mengenal simbol atau notasi tabuhan gendang yang terdiri dari:

Tabuhan dalam permainan *genrang bajo* terdapat beberapa pola ritme yakni *genrang sanro*, *genrang bedda* dan *genrang beppa*, dengan komposisi, gendang ma patang, gendang *mapalari*, gong dan bendra. Berikut ini pola ritme yang terdapat dalam permainan *genrang bajo* :

##### A. *Genrang sanro*

*Genrang Sanro* adalah gendang yang paling pertama dimainkan dalam setiap upacara adat yang ada di suku bajo, *genrang sanro* atau gendang pengobatan, yang diawali dengan tabuhan pembuka yang di mainkan *genrang mapaatang GT*. Permainan *genrang bajo* memang selalu di mulai dengan pola yang di main kan olah GT dan ketika pembuka di mainkan oleh GT selesai, maka disambung dengan pola dasar *genrang sanro* dan masuk GP bersamaan dengan gong, pada permainan *genrang bajo* yang berada pada posis *genrang dasar* disebut dengan *mappatang*, pada gendang

variasi disebut dengan *genrang mappalari*, pada saat *genrang* dasar di mainkan gendang *mapalari*(GP) memainkan variasi. Jangka waktu memainkan *genrang sanro* ini tidak dibatasi waktunya dengan satu catatan tidak boleh berhenti sebelum naik bendera ula ula. Karna pada dasarnya *genrang* ini memang bertujuan untuk proses penaikan bendera ini, untuk berhentinya *genrang sanro* ini memiliki kunci khusus, ketika pemain *genrang mapalari* sudah berhenti itu artinya permainan *genrang* itu sudah berakhir (wawancara Puang Deri, februari, 2018 ).

## B. *Genrang bedda*

Ketika melaksanakan acara pengantin salah satu prosesi yang akan di lalui calon mempelai masyarakat bajo melakukan prosesi *mabedda*, maka di mainkanlah *genrang bedda*. penamaan *genrang bedda* ini karna *genrang bedda* karna memang khusus mengiringi prosesi *mabedda*, *Genrang bedda* di mainkan dengan empat orang , untuk penanda mulai *genrang bedda* di buka dengan pola pembuka *genrang bedda*.

Menurut (apix, februari,2018) Penanda mulai *genrang* ini ketika pemain GT memainkan pola pembukanya dilanjut dengan pola dasar dan di jemput GP dengan pola variasi, bersamaan dengan gong dan pa *benra* ada pun pola GP untuk gentang *bedda* yang di main kan secara bersamaan dengan gong dan bendera. Gendang *bedda* ini berhenti ketika ada tanda dari GP, yang menjadi tanda berhenti ketika pemain GP berhenti membunyikan *genrangnya* itu artinya permainan *genrang* tersebut telah berakhir.

### A. *Genrang Beppa*

Tabuhan selanjutnya adalah *genrang beppa*, *genrang beppa* ini yang sangat ditunggu oleh para penonton *genrang* bajo karna selain ketukannya yang berirama cepat ekspresi pemain pun menarik dan menghibur, untuk permainan *genrang bedda* beda dengan *genrang sanro* dan *genrang beppaa* yang di mulai dengan GT tapi untuk permainan *genrang beppa* di buka secara bersamaan GT dan GP, menyusul gong dan *benra*.

*Genrang bedda* ini ketika dalam upacara ada selalu dimainkan diterakhir tapi dengan durasi yang paling lama di banding dengan *genrang sanro* dan *genrang bedda* karna memang sifatnya sebagai hiburan, *genrang beppa* penamaan tabuhannya karna ketika dimainkan *genrang* tersebut maka di sajikanlah kue kepada penonton .

## 2. Timbre

*Genrang* Bajo memiliki karakter tersendiri dalam hal bunyi, itu dikarenakan *genrang* bajo terbagi dalam dua jenis yaitu *genrang mappalari* dan *genrang genrang mappatang*. Selain itu ada juga beberapa faktor , yaitu :

### a. Ukuran tabung *genrang* bajo

Diameter Tabung *genrang* Bajo memiliki ukuran yang hampir sama pada sisi kanan dan kiri. Tapi dalam hal ini, suara yang dihasilkan berbeda pada setiap sisinya, dimana *genrang* sisi kanan menghasilkan bunyi yang lebih low disbanding sisi yang kiri. Ukuran panjang tabung juga berpengaruh dalam persoalan bunyi, menurut Puang deri sebagai pemangku adat dalam proses pembuatan *genrang* Bajo tidak memiliki ukuran yang paten. Ukuran harus diperhatikan dan disesuaikan dengan pemain *genrang* tersebut. Jadi ukuran tabung *genrang* ketika dalam posisi berdiri harus sejajar dengan telinga pemain dalam keadaan duduk bersila. Kesemuanya ini diperuntukan untuk

hasil bunyi yang bisa menempuh jarak yang jauh dan kenyamanan dalam bermain dikarenakan *genrang* dan pemain sudah menyatu menurut (wawancara puang Deri, juni, 2018).

#### b. Kulit *genrang*

Dalam hal penggunaan kulit pada setiap jenis *genrang* juga mempunyai aturan tersendiri. Untuk *genrang mappalari*, kulit yang digunakan adalah kulit kambing betina dikarenakan kulit kambing betina memiliki karakter yang tipis dan bunyi yang dihasilkan lebih high. Sedangkan kulit yang digunakan pada *genrang mappatang* yaitu kulit kambing jantang dikarenakan kulit kambing jantan memiliki karakter yang tebal dan bunyi yang dihasilkan lebih low. Selain itu alasan menggunakan kulit kambing jantan dan betina dikarenakan cara memainkan kedua jenis *genrang* ini harus berpasangan, jadi kulit yang digunakan juga harus berpasangan. Kesimpulannya jenis kulit yang digunakan itu tergantung dari jenis *genrang*.

### 3. Tehnik

Dalam permainan *genrang* bajo ada beberapa teknik dasar yang harus di perhatikan oleh pemain *genrang*, berbagai pola ritme tabuhan gendang sebagai dasar permainan dengan beberapa metode metode agar bisa menghasilkan bunyi dan karakter bunyi *genrang* bajo.

Adapun beberapa tehnik yang harus di perhatikan dalam permainan *genrang* bajo seperti menurut Apaix(wawancara apix, february, 2018):

#### a. Bunyi dung

Bunyi dung dapat di peroleh dengan memukul bagian membran atau kulit yang sisi kanan menggunakan salah satu property pemain gendang yang di sebut *pamepe genrang*, *pamepe genrang* ini

terbuat dari kayu yang panjangnya sekitar 20 cm dengan diameter 15-16mm di bagian pegangan stik terdapat cekungan yang bertujuan agar supaya ketika mengenggam stik tidak terlepas dan di bagian ujung stik terdapat bulatan yang di pukulkan untuk bagian membrane, untuk menghasil kan bunyi yang pas maka *pamepe genrang* di sentakkan dngan mengerakkan pergelangan tangan kearah membran.

#### b. Bunyi ka'

Bunyi tak dapat di peroleh dengan menabuh membran atau kulit bagian sisi sebelah kiri dengan menggunakan telapak tangan sebelah kiri, dengan posisi jari tidak terlalu rapat, bagian ujung telapak jari rapat pada kulit membran dan bagian atas telapak tangan rapak dengan cincin kulit *genrang*, posisi jari tidak tegang power yang di keluarkan pun tidak boleh terlalu kencang agar karakter atau warna bunyi bisa di hasil kan, teknik yang di gunakan untuk para pemain *genrang* bajo di sebutnya *camppa*.

#### c. Bunyi tak

Bunyi tak dapat di hasilkan dengan menabuh membran atau kulit bagian kanan, ini sama dengan memukul dung juga memukul membran bagian kanan, hanya saja untuk menghasilkan bunyi tak tidak menggunakan stick atau *pamepe ganda*, tapi dengan telapak tangan kanan, ibu jari dan telunjuk tetap menjipepi stik tiga jari yang lain di luruskan lalau memukul menepuk membran sebelah kanan bagian tengah.

### 4. Dinamika

Ketika pemain *genrang* bajo memainkan beberapa pola ritme mereka juga memperhatikan hal ini, ketika mereka memainkan pola ritme *genrang beppa*, dalam pola ritme *genrang beppa* ada satu teknik tabuhan yang dalam



bahasa bajo disebut padudu, berikut pola ritme padudu.



## 2. Bentuk Penyajian Ekstramusikal *GenrangBajo*

Bentuk penyajian ekstramusikal *Genrang Bajo* oleh kelompok seni anggarua Kabupaten Bone. alat musik tradisional suku *Bajo* suku *Bajo* ini sering kali dimainkan untuk upacara tradisional, adat istiadat, keagamaan, upacara seperti pengangkatan pemanku adat Suku *Bajo*, perkawinan, hitanan, dan hakikah di lingkup masyarakat *Bajo*.

Bentuk penyajian musik tradisional *Genrang Bajo* terdiri dari 1 tempat dan waktu, 2 kostum yang di gunakan, 3 tata pentas, 4 performance atau penampilan, ada pun media yang digunakan yaitu *genrang*, dan gong

Sebelum masuk dalam penyajian sedikit penulis menjelaskan tentang *genrang Bajo* dan gong yang di gunakan dalam penyajian *GenrangBajo*:

### A. Gendang/*genrang Bajo*

Pada umumnya *genrang* adalah alat musik yang di golongankan dalam jenis membranofon yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit (membran). Alat musik *genrang Bajo* di sebut *genrang/ganda* yang berfungsi sebagai ritual pada upacara adat

seperti tolak bala, perkawinan, hakikah, dan hitanan.

Gendang atau *genrang Bajo* ini terbuat dari kayu pilihan, kulit kambing, dan tali dan yang di gunakan sebagai pengikat adalah rotan atau tasi. *Genrang Bajo* ini terbagi 2 yakni *genrang* variasi dan *genrang* dasar, *Genrang* variasi ini disebut juga dalam istilah permainan *GenrangBajo* sebagai *Genrang mapalri*, dan *genrang* *mapmatang* ini di sebut juga *genrang mapatang*.

*Genrang mapalri* dan *Genrang mapatang* sama' terbuat dari kayu, kulit kambing, dan tali sebagai pengikatnya yang membedakan hanyalah timbre(warna bunyi) dan ukurannya.

#### a) *Genrang* variasi/*mapalri*

Ukuran panjang *Genrang mapalari* variasi sama dengan *Genrang mapatang*, hanya bentuk badan *genrang* yang berbeda di mana bentuk badan *genrang mapalari* ini diameternya lebih kecil dibandingkan dengan *genrang mapatang*, karakter suara atau timbre yang di hasil kan *genrang mapalari* ini lebih haigt di dalam istila suku *Bajo* di sebut *maciru* dan dan kulit yang di gunakan pun berbeda, kulit yang digunakan untuk *genrang mapalri* ini yaitu kulit kambing jantan.

#### b). *Genrang* dasar/*mapatang*

*Genrangdasar/mapatang* ini memiliki ukuran panjang yang sama dengan *Genrang mapalri* tetapi diameter dari *Genrang mapatang* ini lebih besar dari *genrang* palari, ukuran ini di bedakan agar supaya timbre yang di hasilkan pun berbeda, seperti pada variasi membutuhkan timbre yang hight berbeda dengan *Genrang mapatang* membutuhkan timbre

yang low dalam pengistilaan pemain *genrang Bajo* di sebut juga *bendra/low* dan kulit yang di gunakan untuk *Genrang mapatang* yaitu kulit kambing jantan dalam Bahasa *Bajo* disebut *komba'*

Ukuran, kulit dan timbre ini di bedakan untuk menghasil kan warna bunyi yang berbeda agar supaya ketika *GenrangBajo* ini di main kan bisa menghasilkan bunyi yang harmonis dalam istila *Bajo* di sebut juga *mabbali*.

*Genrang Bajo* sifatnya berpasangan, jadi ketika disajikan *genrang* ini di main kan bersamaan dengan pola ritme yang berbeda, dan *genrang* ini lah yang sering di pakai untuk upacara adat untuk masyarakat *Bajo* (Wawancara, februari, 2018)

c) Gong atau *tatawa*

Gong di dalam Bahasa suku *Bajo* di sebut *Tatawa* adalah alat musik yang terbuat dari besi atau kuningan yang di cair kan kemudian di cairkan kemudian di masukkan dalam cetakan yang telah tersedia yang merupakan cetakan gong, ada juga gong yang terbuat dari besi plat, bentuknya pipih dan pada bagian yang di pukul agak menonjol.

Alat musik gong merupakan salah satu pelengkap dari permainan *Genrang Bajo* ini, dalam permainan *Genrang Bajo* peran gong sangat lah penting karna ketika aksen gong tidak berada tepat pada birama maka *genrang* pun ikut terpengaruh akhirnya bias menghasilkan bunyi yang gaduh, jadi peran gong ini dalam komposisi *GenrangBajo* berfungsi untuk memberi aksen pada setiap ruas birama dalam tabuhan atau pukulan *genrang* yang bunyi.

Permainan *GenrangBajo* terdiri dalam 3 jenis tabuhan yakni gendarang *sanro*, *Genrang bedda* dan *Genrang beppa* yang masing masing memiliki fungsi dan kegunaan berbeda berikut ini penjelasan mengenai tempat dan waktu, kostum, formasi atau tata pentas, dan penampilan *genrang bajo*.

1. tempat dan waktu

a. *Genrang sanro*

*Genrang sanro* atau biasa juga disebut dengan *Genrang mapenre ula-ula* merupakan *Genrang* yang sangat penting dan bersifat wajib untuk di bunyikan di setiap akan melakukan upacara adat, bendera *Ula-ula* merupakan bendera kerajaan suku *Bajo* yang diturunkan oleh leluhur mereka yang masih dijaga sampai sekarang yang dianggap sangat sakral bagi masyarakat suku *Bajo*. Maka disetiap menaikkan bendera tersebut harus di bunyikan *Genrang bajo*, menurut kepercayaan mereka ketika ada acara dan bender *ula-ula* ini dinaikan dan tidak memainkan *GenrangBajo* maka salah satu dari keluarga mereka akan mengalami trans atau kesurupan dalam Bahasa *Bajo* dongkokeng (Wawancara, karni, februari, 2018 ).



b. *Genrang bedda*

*Genrang bedda* di lakukan dalam prosesi *mabedda botting*, *mabedda*

*botting* merupakan salah satu rangkaian dalam prosesi pernikahan adat *Bajo*. di mana dalam pelaksanaan ini pengantin sebelum prosesi *mapacci*, calon pengantin memakai *bedda lotong* (bedak hitam) yang terbuat dari beras ketan hitam yang digoreng sampai hangus dan kemudian dicampur dengan asam jamu dan jeruk nipis. Bedak itu digosokkan ke seluruh tubuh oleh keluarga dekat calon pengantin, ketika calon pengantin laki laki yang ingin memakain bedak maka keluarga perempuan membawakan bedak tersebut kerumah calon pengantin laki laki dalam tradisi adat *Bajo* disebut mabalu *bedda*. dalam prosesi ini ketika indo *botting* memberi isyarat kepada pemain *genrang*, dan *Genrangbedda* di mainkan itu menjadi petanda bahwa prosesi *mabedda* sudah di mulai. *Genrangbedda* ini di main kan di depan calon pengantin, ada pun waktu pelaksanaan prosesi *mabedda* ini di lakukan di malam hari batas waktu jam 9 malam (Wawancara, puang Deri, februari, 2018).

#### a. *Genrang beppa*

Kesenian tradisi *Bajo* bukan hanya *Genrang* saja,tapi masih banyak jenis kesenian tradisi yang sedikit masih terjaga di kalangan masyarakat *Bajo* seperti manca, dalam penyajian *Genrang bedda* ini bukan hanya melibatkan pemain *genrang*nya saja tapi juga melibatkan pemain menca' menjadi satu pertunjukan yang sangat menarik apa lagi ini dilakukan dalam rumah atau teras rumah calon pengantin, jadi dalam pesta pernikahan adat *Bajo* setelah melakukan *mabedda* pada malam hari dilanjutkan dengan acara hiburan dan di mainkanlah *Genrang beppa* di sertai dengan antraksi bela diri yang di sebut menca'.

Menca' di peragakan oleh kaum pria, atraksi menca' ini dijadikan ajang

hiburan dan unjuk kemampuan beladiri. pada saat prosesi ini dilakukan semua keluarga tamu berkumpul untuk menyaksikan antrasi menca' ini hingga larut malam.

*Genrang beppa* juga di mainkan pada saat menyambut kedatangan mempelai pria disaat akan melaksanakan prosesi akad nikah,.*Genrang beppa* ini di mainkan hingga mempelai pria masuk kedalam rumah mempelai wanita, begitu pun *Genrang beppa* ini di mainkan kembali untuk mengantar mempelai pria dan wanita untuk mammatoa (wawancara Puang Deri, februari, 2018)

Selain dari itu *Genrang beppa* juga biasa di mainkan diluar dari prosesi pernikahan atau upacara adat seperti mengisi acara dalam kegiatan kegiatan yang masih dalam ruang lingkup kebudayaan seperti peresmian, penjemputan tamu pejabat daerah, dan hiburan dalam perayaan hari jadi Bone.

## 2. Kostum

Ketika memainkan *Genrang Bajo* dalam prosesi adat masyarakat *Bajo* biasanya mereka hanya menggunakan kostum bebas rapi seperti baju sehari atau memakai baju kokoh. Suku *Bajo* memang merupakan suku yang selalu berpindah tempat dari satu tempat ketempat lain, menurut (wawancara, Kardan, februari, 2018) berbicara persoalan kostum dari suku *Bajo* mereka memang sebenarnya tidak memiliki kostum tersendiri tetapi ketika *Genrang Bajo* ini di mainkan di luar dari suku *Bajo* maka mereka mengikut dan menggunakan kostum daerah Bone, seperti ketika memainkan *Genrang beppa* di hari jadi Bone yang di padukan dengan *mencca'* yang sifat nya menghibur maka mereka menggunakan kostum daerah bone ada

pun kostum daerah bone yang di gunakan seperti: *songkok recca* khas Bone, *jas tutup* baju adat Bone, *tali bennang*, dan *lipa sabbe*..

### 3. Tata pentas

Penyajian ekstramusikal *Genrang Bajo*. sebelum memulai ada beberapa persiapan yang dilakukan pemain *Genrang Bajo* dan setiap jenis tabuhan *genrang Bajo* yang ingin di mainkan juga memiliki persiapan dan tata pentas yang berbeda pula. berikut adalah tata pentas *Genrang Bajo*.

#### a) *Genrang sanro*

*Genrang sanro* ini merupakan tabuhan *Genrang* yang di anggap sakral oleh masyarakat *Bajo* dan di percaya *Genrang* ini bias menjadi obat ketikan di mainkan dan menjadi tolak bala untuk masyarakat *Bajo*, jadi seblum *Genrang sanro* di mainkan ada beberapa persiapan yang harus dilakukan, yakni mereka menata posisi *Genrang* di mana *Genrang* ini di simpan bagian tengah rumah dengan posisi pemain berhadapan dan pemain tatawa menggantung tatawa di tiang rumah yang disbut dengan *pattolo* dengan posisi lubang tatawa menghadap kearah *genrang*, sembari mempersiapkan *genrang*, pemilik hajatan atau acara juga menyiapkan beberapa persyaratan yang di minta oleh pemangku adat yang juga berperan sebagai ulu(pemimpin) pemain *genrang*. Adapun persyaratan yang disiapkan oleh pemilik hajatan yakni : Sokko (*pengge*'), Pisang 2 sisir (*utti manurug 2 seppe*), Telur dalam sokko (*tello dalam pengge*') dan Dupa.

Lalu disimpan dalam baki dan diletakkan dekat dari *genrang* kemudian pemilik hajatan ikut duduk dekat pemangku adat dan keluarga pun ikut duduk untuk menyaksikan ritual ini , setelah ritual dilakuka *Genrangsanro* ini

baru bias di bunyikan dan di naikkkan lah beddera *ula-ula*.

#### b) *Genrang bedda*

*Genrang bedda* ini di mainkan pada malam hari untuk prosesi *mabedda botting* dan di mainkan di bagian tengah rumah sama seperti *Genrang sanro* tapi tidak lagi menggunakan proses ritual sebelum memainkan *Genrang bedda*, sebelum memulai *Genrang* juga di lakukan beberapa persiapan sama seperti *Genrang sanro*, pemain *Genrang Bajo* menata posisi *Genrang* dan menggantung gong yang lubang gong juga menghadap ke pemain *genrang*, posisi calon pengantin yang akan melaksanakan prosesi *mabedda* menghadap kearah pemain *gedrang*.

Dalam prosesi ini juga di saksikan oleh tamu dan keluarga, ketika prosesi ini dilakukan pemain *gedrang* dan calon pengantin di kelilingi oleh tamu dan keluarga yang juga ikut menyaksikan prosesi ma'*bedda* ini.

#### c) *Genrang beppa*

Permainan *Genrang beppa* di lakukan di teras rumah atau bagian tengah rumah posisi pemain *gedrang* berhadapan dan pemain tatawa berdiri dengan posisi lubang tatawa menghadap ke arah pemain *gedrang*, posisi pemain *gedrang* pada saat *Genrang beppa* berada di pinggir karena biasanya permainan *Genrang* ini dipadukan dengan menca dan pemain menca juga membutuhkan space yang agak luas untuk menampilkan atraksi bela dirinya, keluarga dan tamu pun yang ikut menyaksikan pertunjukan ini mengitari pemain *genrang* dan pemain *manca*'. Begitu pun ketika *Genrang Bajo* ini di mainkan dalam pementasan yang berbau kesenian tradisi di luar dari lingkukngan suku *Bajo*.

#### 4. Penampilan

pementasan *Genrang Bajo* ini. Sebagai mana sebelumnya telah dijabarkan pula tentang *Genrang sanro*, *Genrang bedda'* dan *Genrang beppa*. Ketiganya pun memiliki bentuk pementasan yang berbeda-beda yang akan penulis jelaskan sebagai berikut.

##### a) *GenrangSanro*

Bentuk penampilan *Genrang sanro* ini tidak terlalu banyak aksi panggung yang di gunakan, jadi dalam memainkan *Genrang sanro* untuk proses menaikkan bendera *ula-ula* tidak terlalu banayak aksi panggung biasanya hanya ada gerakkan kepala dan lebih banyak melihat ke arah kanan atau kiri.

##### b) *Genrang bedda'*

Bentuk penampilan dalam permainan *Genrang bedda* sama halnya dengan penampilan *Genrangsanro* juga tidak banyak aksi panggung, ketika *Genrangini* ini mainkan pemain *genrang* juga hanya mengerakkan kepala.

##### c) *Genrang beppa*

Permainan *Genrangbeppa* memang berbeda dengan *Genrangsanro* dan *genrang bedda*, karena ketika memainkan *Genrangini* sangat banyak mengukan aksi panggung dan menampilkan beberapa gerakan gerakan yang sangat menghibur, dan memang *Genrangini* sifatnya menghibur jadi di setiap penampilan *Genrangbeppa* yang biasanya di padukan dengan menca memang sangat banyak antraksi yang dilakukan seperti misalnya pemain *Genrang* mengukana siku utuk memukul menggunakan kaki dan sesekali pemain *Genrangmapalri* melepas *genrang* dan mengutui pemain *Genrangmapalri* dan ini salah satu tingkah pemain *GenrangBajo* yang membuat penonton tertawwa, jadi dalam permainan

*Genrangbeppa* ini suara penonton lah yang mebangkitkan semangat mereka, gendarang *beppa* ini sangat antraktif dan sangat menghibur.



## B. Pembahasan

### 1. Bentuk penyajian intramusikal *genrang bajo*

Intramusikal adalah hal hal yang bakaitan dengan bunyi, dalam intramusikal muncul dari tindakan refrensi elemen musikal struktur ke elemen musikal struktur yang lainnya andreas (153:2013), struktur musik adalah sejumlah nada atau ritme yang tersusun dalam ruang birama , memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta berapa pemberhentian di tengahnya dan tak lupa memandang gelombang naik turun serta puncaknya(prier 1996:1) dalam hal ini struktur musik adalah wujud dalam susunan sebuah karya musik yang terkait dengan unsur unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian musik, berikut ini pembahasan mengenai bentuk penyajian intramusikal *genrang bajo*.

#### A. Ritme

Ritme adalah susunan notasi komposisi musik yang mengandung unsur unsur yang mengandung dan memiliki hubungan timbal balik yang saling melengkapi membentuk irama yang sejalan, (pono banoe2003: 358) mnjelaskan bawhaya ritme adalah deretan langkah teratur . Berbagai pola

ritme tabuhan gendang sebagai dasar permainan dengan beberapa metode metode baik sistem tulisan maupun baca, seperti halnya mengenal simbol atau notasi tabuhan gendang yang terdiri dari:

1. Bunyi dung

Bunyi dung dapat di peroleh dengan menabuh bagian bidang membran atau kulit bagian kanan gendang menggunakan stik yang di jepit ibu jari,

2. Bunyi ka'

Bunyi tak dapat di peroleh dengan menabuh membran atau kulit bagian kiri dengan menggunakan telapak tangan

3. Bunyi kak

Bunyi kak dapat di peroleh dengan menabuh membran seblah kanan tetepi sudah tidak menggunakan stik atau pemukul gendang tetapi juga memakai telapak tangan dengan posis ibu jari tetap menjepit stik

Ketika mermainan *genrang bajo* terdapat jenis gendrang dan motif yang berbeda, *genrang sanro*, *genrang bedda* dan *genrang beppa*, dengan komposisi gendang mapatang, gendang mapalari, gong, dan bedra gendang mapatang berfungsi sebagai dasar, gendrang mapalari berfungsi sebagai variasi,

gendrang yang di mainkan dalam setiap pembukaan upacara adat adalah *genrang sanro* atau gendrang pengobatan yang di mainkan hanya 3 orang yakni gendrang mapatang, gendrang mapalari dan gong, pola ritme gedrang sadro diawali dengan tabuhan pembuka yang dimainkan oleh gendrang mapatang

Tabuhan pembuka ini di mainkan hanya satu bar saja dan tidak di ulang-ulang lagi sampai permainan *genrang sanro* ini selesai, ketika pola pembuka ini selesai maka disambung dengan pola

dasar bersamaan dengan gong dan di mainkan secara berulang ulang, gendrang mappalari yang berperan sebagai variasi masuk ketika pola pembuka selesai di mainkan dan gendrang variasi ini bebas memainkan variasi selagi tempo dan aksen masih sejalan dengan gendang dasar.

Dalam permainan *genrang sanro* tidak memiliki tabuhan penutup atau kunci penutup jadi yang menjadi tanda berhentinya permainan ketika pemain variasi sudah tidak memukul gendangnya lagi dang memegang lutut dari pemain gendrang dasar itu menjadi tanda bahwa permainan gendrang selesai, waktu atau durasi memainkan gendrang sadro ini tidak di tentukan tapi mereka tidak boleh berhenti sebelum bender ula ula berada di puncak tiang. Karna pada dasarnya gendrang sandro ini di gunakan untuk prosesi penaikan bendera ula ula, berbeda lagi dengan *genrang bedda* ini di mainkan dalam acara khusus mengiri prosesi mabedda botting pola ritmenya juga berbeda dengan *genrang sanro* dan *genrang beppa*, pemain dalam gendrang bedda berjumlah dari 4 orang yang terdiri dari pemain gendang palari, pemain gendang mapatang, gong, dan bendara, pemain bedra ini memukul bagian pinggir gong dengan menggunakan bessi, memulai prosesi mabedda botting ini di tandai dengan mulainya permainan gedrang, untuk memulai permainan gedrang bedda di awali dengan pola pembuka yang di mainkan gendrang mapatang setelah pola pembuka selesai masuk pola dasar yang juga di mainkan gendrang mapatang secara berulang ulang bersamaan dengan bedra gong dan variasi.

Satu lagi jenis tabuhan *genrang bajo* yang beda dari *genrang sanro* dan *genrang bedda* dari segi birama *genrang sanro* dan *genrang bedda*

menggunakan birama 4\4 sedangkan *genrang beppa* menggunakan birama 3\4 pola pembuka *genrang beppa* sedikit lebih panjang dari *genrang sanro* dan bedda yang pola pembukanya hanya 1 bar, pola pembuka *genrang bedda* berjumlah 2 bar, pola pembuka *genrang beppa* bersamaan dengan pola variasi gendang mappalari dan gong masuk pada bar ketiga, tabuhan gendang ini sangat di minati oleh masyarakat bajo dan fungsi dari gendang ini tujuannya memang untuk menghibur dan biasanya gendrang ini disajikan dengan manca'.

Pola variasi dalam permainan gendrang bajo sangat bervariasi karena setiap orang yang memainkan gendang variasi pasti berbeda dengan, setiap pemain variasi pasti memiliki ciri khasnya tersendiri dari segi pola dan ekspresi, ketika ditinjau dari pola dasar variasi benang merah dari pola variasi yang mereka mainkan itu tetap sama menurut (Prier SJ 1996:42) jenis variasi yang digunakan adalah variasi bebas yang di mana pola variasi yang di mainkan tidak terlepas dari pola dasar variasi.

## B. Timbre

Warna bunyi atau dalam bahasa musik disebut timbre, menurut bonoe(2003:414) timbre adalah kekhasan yang dihasilkan oleh suatu instrument, dan warna suara dapat di bedakan dengan ragam alat musik dan bahan pembuatan, setiap bunyi memiliki warna masing-masing. Contoh sebuah gendang dan drum memainkan pola ritme yang sama, kamu masih dapat membedakan suara kedua alat musik tersebut, meskipun alat musik tersebut mempunyai frekuensi yang sama, dan masing masing tetap bunyi yang dihasilkan kedua oleh kedua alat musik tersebut bersifat unik, factor yang

mepengaruhi *genrang bajo* adalah ukuran gedang, dan kulit gendrang.

a. Ukuran gendang diameternya lebih kecil ketika di dibandingkan dengan gendang Makassar, diameter sisi kanan dan sisi kiri hampir sama tapi bunyi yang di dihasilkan berbeda disisi kanan menghasilkan dung dan disisi kiri menghasilkan ka' menurut puang deri sebagai pemangku adat dan pelaku *genrang bajo* itu sendiri panjang tabung gendang berpengaruh dengan bunyi yang di dikeluarkan, jadi untuk ukuran gedrang bajo itu harus di sesuaikan dengan orang yang akan memainkan gedrang tersebut, jadi setiap pemain pasti memiliki ukuran sendiri, yang menjadi patokan panjang tabung gedrang yaitu tabung gendang ketika dalam posisi berdiri harus sejajar dengn daun telinga pemain dalam kondisi duduk bersila, dan itu semua di peruntukkan untuk hasil bunyi yang bisa menempuh jarak yang jauh dan kenyamanan dalam bermain menurut kepercayaan mereka harus menyatu dengan gendang.

## b. Kulit genrang

Dalam penggunaan kulit untuk *genrang bajo* juga mempunyai aturan, untuk gendrang mappalari di keduanyanya menggunakan kulit kambing betina karna suara yang di butuhkan untuk gendrang mapalari adalah suarah yang sediki haigh karna kulit kambing betina lebih tipis dari kulit jantan , dan untuk gendrang mapatang menggunakan kulit kambing jantan untuk keduanyanya agar bunyi yang di hasil kan low karna memang kulit kambing jantan strukturnya tebal, pemilihan kulit ini bukan tanpa alasan menurut selain dari struktur kulit dan hasil suara menurut apaix jantan dan betina selalu berpasangan jadi jadi suara yang

dihasilkan pun berpasangan dalam istila bajo mabbali, ketika gendrang yang di pakai tidak mabbali atau bunyinya tidak selaras maka mereka menyetem gendrangnya dengan memukul cincin kulit agar sedikit tertarik ini di lakukan sampai suara gendang mabbali atau selaras.

### C. Teknik

Teknik adalah kepandaian membuat atau melakukan sesuatu (kamus besar bahasa indonesi 2000:108 ) dalam permainan *genrang bajo* ada bebrapa teknik yang harus di perhatikan agar bunyi dan karakter bunyi dapat di hasilkan dari *genrang bajo*, seprti ketika kita memukul dung teknik yang di gunakan adalah mapasinta, teknik ini megunakan stik yang di jepit oleh ibu jari dan di pukulkan harus tepat pada bagian tengah membran agar karakter suara gendang dapat di peroleh, dan panjang stik ini juga berpengaruh dengan kenyamana bermain, untuk panjang stik yang digunakan menurut apix sebagai pelaku *genrang bajo* panjang stik di sesuaikan dengan telapak tangan yang di ukur dari jari tengah samapai pergelangan telapak tangan. teknik yang di gunakan adalah pukulan terbuka (open).memukul bagian membran dan mebiarkan membran bunyi hingga menghasilkan sustain(ahdiono 2009:47).

memukul sisi kiri gendrang atau bunyi ka' juga harus menggunakan teknik agar mengahiskan bunyi ka' yang baik dan memakai tekni cempa dalam istila permainan *genrang bajo*. menurut beberapa pelaku *genrang bajo* teknik cempa ituk membunyikanka' ini lah yang paling susah dalam permainan *genrang bajo*, untuk memukul ka' posis jari tangan tidak jatuh bersamaan pada bagian membran dan di biarkan semua rapat pada permukaan membran diangkat kemabali ketika ingin

membunyikan ka' selajutnya, ketika memukul ka'' harus menggunakan power yang kuat dan gabungkan dengan teknik agar mendapat karakter suara yang di inginkan. Menurut(ahdiono 2009:47 ) teknik memukul dengan posisi tangan rapat adalah teknik close

Selanjutnya adalah bunyi tak, untuk bunyi tak ini pemain menepuk sisi kanan membran

dengan posisi ibu jari tetap menjepit stik gendrang teknik ini tetap di sebut teknik cempa tetapi sudah tidak menggunakan power yang kuat untuk membunyikan ka', menurut puang deri cukup menepuk bagian permukaan membran saja.

### D. Dinamika

Dinamika adalah anda untuk menentukan keras lembutnya suatu karya, dinamika sanagat berperang penting dalam tensi sebuah karya. Dalam kamus musik (pono banoe, 2003: 116) menjelaskan bahwa dinamika adalah keras lembutnya suatu karya.

Permainan *genrang bajo* juga meperhatikan dinamika ketika bermain, tidak terlalu banyak bagian-bagian yang mereka beri dinamika, hanya pada bagaian bagian tertentu seperti pada *genrang beppa* disebut variasi yang disebut padudu mereka memang mengeluarkan power yang lebih ketika memainkan variasi bagian itu.Dan kembali mengeraskan suara gendang pada bagian-bagian akhir permainan gendrang, menurut al sukohardi(2014:64) dinamika semacam ini disebut fortissimo tau disingkat dengan *ff* yang artinya keras sekali.

## 2. Bentuk Penyajian Ekstramusikal *Genrang bajo*

*Genrang bajo* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang ada di kabupaten bone khususnya kecamatan tanete riattang timur tepanya



di suku bajo kabupaten bone, pada awalnya *genrang bajo* hanya di miliki oleh lolo bajo, dan munculnya *genrang bajo* ini bersamaan dengan adanya suku bajo yang belum di ketahui waktu pasti mengenai awal suku bajo tersebut,

Lolo bajo ini merupakan sebutan untuk gelar bangsawan dari suku bajo, seperti bangsawan pada umumnya mereka di percaya untuk di beri mandat untuk menjadi untuk pemangku adat atau orang di amanahi memberi nasehat atau jalan keluar, serta memberi petunjuk untuk setiap hal yang menyangkut tradisi dan adat istiadat masyarakat bajo.

Lolo bajo, dulunya juga di bekali dengan pengetahuan pengetahuan kesenian dan kebudayaan yang di emban oleh para leluhur, dan gendang bajo ini pada awalnya hanya di mainkan dikalangan lolo bajo,

Menurut keterangan para nara sumber dan tokoh di suku bajo gendang bajo ini di jadikan sebagai alat komunikasi, *genrang bajo* di mainkan diatas perahu sebagai penanda datangnya lolo bajo dari laut, selain di jadikan sebagai alat komunikasi lolo bajo *genrang bajo* juga di mainkan masyarakat bajo pada upacara-upacara adat instiadat dan keagamaan dalam berbagai acara, alat musik khas bajo ini adalah *genrang* atau(*gaanda*) *membranofon*, *gong* atau(*tatawa*) *idiofon*,

alat musik tradisional suku bajo suku bajo ini sering kali di mainkan untuk upacara tradisional ; adat istiadat, keagamaan, upacara seperti pengangkatan pemanku adat suku bajo, perkawinan, hitanan, dan hakikah di lingkup masyarakat bajo.

Bentuk penyajian musik tradisional *genrang bajo* terdiri dari 1 tempat dan waktu, 2 kostum yang di gunakan, 3 tata pentas, 4 performance

atau penampilan, ada pun media yang digunakan yaitu gendang, dan gong.

#### A. Tempat dan waktu

*Genrang bajo* terdiri dari tiga jenis tabuhan yakni *genrang sanro*, *genrang bedda* dan gendarang beppa, yang memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda.

##### 1. *Genrang sanro*

*Genrang sanro* di mainkan pada upacara adat bukan cuman pestaperkawinan saja tapi semua kegiatan yang berhubungan dengan prosesi adat seperti hitanan, hakikah, menurut buku yang di tulis Abdullah k *genrang bajo* juga di mainkan dalam upacara pengangkatan suku bajo, merka menganggap bahwa *genrang bajo* di setiap acara bersifat wajib untuk di bunyikan karna menurut puang deri sebagai pemangku adata suku bajo, *genrang sanro* ini di bertujuan untuk menghindarkan kita pada balah dan ketika pada upacara adat tidak di bunyikan gendang ini biasanya salah satu dari masyarakat akan di rasuku oleh nenek moyang, maka dari itu sebellum memulai acara adat mereka menaikkan ula-ula dan mebunyikan *genrang sanro*, dan selalu di pagi hari.

##### 2. *Genrang bedda*

*Genrang bedda* tidak di mainkan pada upacara adat yang lain, *genrang bedda* ini hanya di mainkan pada salah satu rangkaian prosesi perkawinan yakni mabedda butting, jadi gedrang ini tidak di mainkan kecuali prosesi mabedda tadi, *genrang bedda* di mainkan pada malam hari karna prosesi mabedda pada masyarakat bajo di lakukan pada malam hari..

##### 3. *Genrang beppa*

Pada pernikahan adat bajo gendrang yang paling sering di mainkan adalah *genrang beppa* ada beberapa momen *genrang beppa* itu di bunyikan seperti ketika prosesi

mabeddap selesai dilakukan di lanjutkan dengan gedrang beppa yang di padukan dengan menca' pada malam hari, ketika mempelai peria datang kerumah mempelai wanita, dan ketika mempelai pria turun dari rumah mempelai wanita *genrang bajo* di bunyikan dan tidak di padukan lagi dengan menca', selain dari upacara pernikahan *genrang beppa* ini juga sering kali di main kan diluar lingkungan masyarakat bajo seperti mengisi acara di luar dari lingkungan bajo tapi acara yang mereka isi masih tetap berbau tradisi, kenapa *genrang bajo* ini seringkali di mainkan di luar karna *genrang beppa* ini pada dasarnya memang bersifat hiburan, dari segi penamaan gedrang ini masyarakat bajo menyebutnya dengan *genrang beppa* karna ketika ini di mainkan di malam hari maka para srikandi-srikandi bajo mengeluarkan kua(beppa) untuk di sajikan kepada para tamu dan keluarga sambil menonton pertunjukan *genrang beppa* yang di sajikan dengan manca'.

Dalam buku (Abdullah K 2013:56) juga menjelaskan menjelaskan bahwa di setiap pesta perkawinan dan hitanan, di kibarkan bender aula\_ula sambil mebunyikan *genrang bajo* dan sering di ikuti permainan pencak silat. Ini sangat relevan dengan penelitian yang ada.

#### B. Kostum

pemain *genrang bajo* dalam memainkan *genrang bajo* tidak memakai kostum khusus ketika mereka main di kawasan suku bajo, menurut wawancara puang deri sebgai pemangku adat mengatakan bahwa kostum yang mereka gunakan ketika di kawasan bajo itu baju biasa saja seperti bajo kaos

atau bajo kokoh tetapi ketika pemain *genrang bajo* main di luar dari kawasan suku bajo atau mengisi acara seperti hari jadi bone. mereka menggunakan kostum daerah setempat dalam hal ini kostum bugis bone, jadi ketika suku bajo main di luar dari daerah suku bajo kostum yang di gunakan di sesuaikan dengan daerah di mana dia bermain pada saat itu.

#### C. Tata pentas

Tata pentas adalah suasana seputar gerak diatas pentas dan semua elemen-elemen visual atau yang terlihat oleh mata yang mengitari pemeran diatas pentas. Dalam penyajian *genrang bajo* sebelum memulai *genrang bajo* mereka meletakkan gendang di mana mereka harus main ketika sudah di letakan mereka selalu menyusun gendangnya berdempetan dan pemain duduk berhadapan, pemain gong mengantung gong di tiang rumah dan lubang resonansi gendang menghadap ke arah pemain gendang, sebelum memainkan *genrang sanro* terlebih dahulu mereka duduk dekat pemangku adat yang akan melaksanakan marumpu ula-ula, marumpu ula-ula adalah mengasapi bedera ula-ula dengan dupa yabng di lakukan oleh pemangku adat, ssetelah prosesi selesai batu pemain gendang memainkan gendangnya dalam rumah dan pemimpin suku bajo menaikan bendera ula-ula, dan di dalam rumah juga disiapkan ppenge, pisang dan telur dalam penge segelas air, sebagai simbol dan rasa sukur sang pencipta.

Formasi pemain *genrang bajo* selalu sama dalam setiap pertunjukan posis pemain gendang

berhadapan dan posisi gong menghadap ke arah pemain gendang, dalam acara mabedda botting pemain gendrang memainkan *genrang bedda* dan gendrang beda ini yang menjadi penanda akan di mulai mabedda dan menjadi penanda berakhirnya mabedda botting, posisi calon mempelai yang di bedda berhadapan dengan pemain gendang dan di kelilingi oleh keluarga dan tamu yang datang pada prosesi tersebut. Berbeda lagi dengan *genrang beppa genrang beppa* disaksikan oleh keluarga yang datang ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak dan mereka selalu berdiri di pinggir rumah dan mengosongkan di tengah dekat dari pemain gendang untuk pemain menca' yang akan menunjukkan atraksi beladiri, menca', jadi posisi mereka berada di tengah penonton dalam istilah pertunjukan disebut panggung arena menurut (N Riantiarso 2011:148) panggung pertunjukan terbagi dua yakni panggung prosediu dan panggung arena, pertunjukan yang sering memakai panggung ini adalah kesenian tradisi.

#### D. Penampilan

Penampilan dalam hal ini menyangkut masalah *performance art*. *Performance art* adalah bentuk-bentuk maupun tindakan yang perbuatan yang dilakukan diatas pentas dan apa saja yang dilakukan ketika diatas panggung. Dalam permainan gendrang sdras dan *genrang bedda*, pemainnya lebih dominan menikmati dan merasakan suasana prosesnya yang hikmat dan tujuan dari gendang ini memang untuk prosesi adat berbeda dengan *genrang bajo* yang notabeneanya memang bersifat

hiburan jadi ketika memangkan gendrang ini dia akan mengeluarkan semua ekspresi dan style selama pertunjukan berlangsung ditambah lagi dengan pemencan' teriakan penonton ketika pertunjukan berlangsung itu membuat adrenalin pemain menca dan gendrang semakin naik, pemain gendang kadang kala memukul gendang mengunkan siku dan loncat' di tempatnya di iri oleh suara teriakan penonton dan gaya seperti ini atau style yang digunakan adalah gaya Spiritoso yang artinya gaya yang penuh semangat (ahdiono 2009:15).

## IV KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari bentuk penyajian gendrang bajo oleh klompok seni anggarua dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian intramusikal gendrang bajo oleh klompok seni anggarua di daerah tanete riattang timur Sulawesi selatan yakni:
  - a). ritme dalam permainan gendrang bajo sangat bervariasi dari 3 jenis tabuhan juga masing-masing memiliki pola ritme yang berbeda, pola dasar tetap 3 jenis tapi pola variasi sangat beragam karna di setiap orang yang berperan sebagai mappalari (variasi) pasti berbeda makadari itu variasi sangat beragam tapi variasi juga memiliki variasi dasar dan ini yang menjadi patokan pemain gendang klompok seni anggarua dalam memainkan variasi gendrang bajo.
  - b). timbre yang di hasilkan oleh gendang bajo

sangat low untuk gendang dasar dan untuk gendang dasar karakter bunyi yang dihasilkan haigh, ini disebabkan karena kulit yang digunakan untuk gendang bajo ini adalah kulit pilihan dan tidak sembarang seperti untuk gendrang variasi menggunakan kulit kambing betina karena lebih tipis dan bisa menghasilkan bunyi yang haigh, sedangkan untuk gendang dasar menggunakan kulit kambing jantang karena lebih tebal sehingga bisa menghasilkan bunyi yang low. c). Teknik yang di gunakan dalam permainan bajo sangat menjadi poin penting ketika orang ingin belajar bermain genrang , tekni yang di gunakan dalam permainan bajo sangat berpengaruh dengan bunyi yang dihasil kan, untuk menghasikkan bunti dung gendrang di pikul dengan stik tangan tidak di ayunkan tapu disentakkan dan digerakkan cuman pergelangan tangan, dalam istila bajo disebut pasitta, untuk memukul TA' dan KA' menggunakan teknik cammpa'. d). Dinamika dalam permainan bajo hanya ditentukan oleh pemain variasi pada bagian bagian tertentu seperti di tengah permainan dan akhir permainan.

2. Bentuk penyajian ekstramusikal genrang bajo oleh kelompok seni anggarua adalah berbentuk ansambel yang terdiri atas instrument gendrang bajo yakni gendang, gong, dan memainkan 3 - 4 orang terdiri daripemain gendang variasi, pemain gendang dasar, pemain gong dan pemain yang memukul pinggirang gong disbut

pa'bendra dalam bahasa bajo. Dalam bentuk penyajian gendrang bajo terdiri dari: 1. Tempat dan waktu pelaksanaan gendrang bajo lebih dominan di lakukan di rumah atau di lingkungan masyarakat suku bajo, dan untuk main luar dari suku bajo mereka sangat jarang, 2 kostum yang digunakan ketika mereka main diluar dari lingkungan bajo yakni kostum daerah bone dan keika mereka main di lingkungan masyarakat bajo mereka menggunakan kostum biasa seperti bajo kokoh atau bajo kaos. 3. Taa pentas ketika mereka memainkan genrang selalu menyesuaikan lokasi rumah yang akan di tempati main. 4. Penampilan genrang bajo ketika di perhatikan dan di saksikan secara langsung juga memang menarik, seperti ketika mereka memainkan gendrang sadro dia sangat menikmati permainannya dan orang yang ikut menyaksikan pun terlihat sangat menghayati bunyi dari gendang tersebut.

## **B. Saran**

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Bone unuk memperhatikan musik-musik tradisi seperti gendrang bajo, dengan memberi fasilitas dan prasarana agar bentuk penyajian genrang bajo agar dapat berkembang dengan baik dan tetap bertahan di era modern.
2. Kelompok musik anggarua ini diharapkan bisa terus memperthankan kesenian tradisi yang ada dalam suku

- bajo dan terus menggali kesenian kesenian suku bajo telah memudar.
3. Di harap untuk para pelaku kesenian tradisi yang berada di kabupaten bone agar supaya bisa memberi kontribusi secara langsung untuk pengembangan kesenian tradisi suku bajo utamanya gendrang bajo.
  4. Bagi mahasiswa jurusan pendidikan sendratasik, seni musik dan para peneliti musik, melalui penelitian ini dapat di jadikan acuan untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai gendrang bajodan kesenian yang ada di suku bajo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **1. Tercetak**

*Ahdiono, 2009. Analisis struktur pola ritme dan bentuk penyajian tunrung rinci di Daerah Bontonompo kab. Gowa Yogyakarta*

*Boneo Pono, 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius*

*Burhan Bunga (ed.), 2001, Metodologi penelitian kualitatif jln, janur kuning klapa gading permai, jakarta*

*Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka*

*Drs. Al.sukohardi, 2014 teori musik umum PUSAT MUSIK LITURGI Jln, Ahmad Jazuli 2 yogyakarta*

*Karl-Edmund Prier SJ, 1996, Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta PUSAT MUSIK LITURGI Jln, Ahmad Jazuli 2*

*Pelras Christian, 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Nalar*

*R. Anderso Sutton, 2013 Pakuru Sumange',ininawa jln, abdulllah deng sirua, Makasar*

*RM Yoyok, 2007. Pendidikan Seni Budaya. Jakarta: Yudistira.*

*Yayat nusantara, 2004 kesenian, ciracas, Jakarta, jln, H. bapin raya, erlangga*

*N. Riantiarno, 2011 PT. Gramedia Widayasarana Indonesia, KITAB TEATER, Jakarta.*

*Prof. Dr. Sugiyaono, Penerbit Alfabeta Bandung 2015, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, jln. Gegerkalong Hilir Bandung.*

*Drs. H. Abdullah K, M. Pd, Luqaman Al-Hakim Press 2013, SUKU BAJO DI KABUPATEN BONE*

### **2. Tidak tercetak**

*(<https://estetika-indonesia.blogspot.co.id/2015/12>)*